

PENGARUH CROWES FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Shella Gilby Sapulette

Universitas Pattimura

Email: ellasapulette88@gmail.com

Kathleen Asyera Risakotta

Universitas Pattimura

Email: kathleenasyera@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence and to examine the elements of fraud in fraud pentagon theory against indications of fraudulent financial reporting on 42 leasing companies listed in the Indonesia stock exchange (BEI) period 2016-2018. Independent variables in this research were financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, and frequent number of CEO's picture, while the dependent variable was fraudulent financial reporting which measured using earnings management (DACC). This research use multiple linear regression method with 21 SPSS software. The results of this research shows that financial target, ineffective monitoring, and frequent number of CEO's picture are significant in detecting fraudulent financial reporting. These variables represents three elements in fraud pentagon, namely pressure, opportunity and arrogance.

Keywords: *Fraud Pentagon, Crowes Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan pelaporan keuangan kembali menghebohkan masyarakat pada tahun 2018. Kasus tersebut dilakukan oleh salah satu perusahaan pembiayaan di Indonesia yaitu PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kasus ini menyebabkan meruginya 14 Bank Umum di Indonesia yang memberikan pinjaman kepada SNP Finance sebesar triliunan Rupiah. Terungkapnya kasus ini bermula dari adanya kecurigaan Komisioner Pengawas Perbankan III, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyadari kecurangan yang dilakukan oleh SNP Finance sejak Juli 2017. SNP Finance dicurigai telah memanipulasi laporan keuangannya untuk mendapatkan pinjaman dari ke-14 bank tersebut. Selain itu kasus ini pun menyeret KAP, yaitu KAP Deloitte yang ditugaskan untuk memeriksa laporan keuangan dari SNP Finance (<https://accounting.binus.ac.id/2018/12/03/merunut-kasus-snp-finance-auditor-deloitte-indonesia-1/>).

Kasus kecurangan pelaporan keuangan bukanlah kasus yang baru. Kasus yang terkenal antara lain WorldCom tahun 2001, Enron yang terjadi pada tahun 2002, Toshiba Corporation tahun 2015, dan kasus lainnya yang serupa. Kasus serupa yang terjadi di

Indonesia diantaranya kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk yang memanipulasi laba mereka sehingga terlihat mendapatkan laba yang besar yang pada akhirnya merugikan banyak pihak ketika kasus tersebut berhasil dipecahkan (Tuanakotta, 2010) dan PT. KAI yang diduga melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti, perusahaan tersebut justru menderita kerugian sebesar Rp63 Miliar. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) di Indonesia sendiri berbagai *fraud* yang berasal dari laporan keuangan banyak terjadi namun belum banyak yang terungkap. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri.

The IIA's International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (Standards) mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan-tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik (Vousinas, 2019). Penipuan dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan; untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis berdasarkan perbuatan, yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan dan Korupsi (ACFE, 2016). Berdasarkan data kasus *fraud* yang ditemukan oleh ACFE tahun 2016, 67% merupakan kasus korupsi dengan kerugian rata-rata Rp 100.000.000 - Rp 500.000.000, kasus penyalahgunaan aktiva sebesar 31% dengan modus kerugian sebesar Rp 100.000.000 - Rp 500.000.000, dan sisanya sebesar 2% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian terbesar yaitu lebih dari Rp 10.000.000.000. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan memang kecil namun kerugian yang ditimbulkan dari adanya kecurangan ini cukup besar.

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan dan kinerja keuangan dari perusahaan kepada *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Hal inilah yang menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik mungkin sehingga terkadang pihak manajemen secara sengaja melakukan kecurangan dengan menyajikan dan merekayasa laporan keuangan (*fraudulent reporting financial*), dengan tujuan untuk membuat kondisi keuangan perusahaan terlihat "baik" dimata para pengguna laporan keuangan (Kurnia & Anis, 2017). Motivasi untuk selalu terlihat "baik" oleh pihak lain baik internal maupun eksternal inilah yang memaksa perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud* dengan memanipulasi bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan (*fraudulent reporting financial*), sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya yang akhirnya akan merugikan banyak pihak (Devy, dkk, 2017).

Sebagian besar perusahaan tidak mampu untuk selalu memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun perusahaan mengalami peningkatan, persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *financial statement fraud* dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (Sihombing, 2014).

Kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat terjadi di semua jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil sampai perusahaan *go public* yang telah terdaftar di bursa efek dunia, hal ini tak terkecuali dapat terjadi di Indonesia. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok tertentu untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Donald Cressey (1953), yang kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004) dan perkembangan model *fraud* terbaru adalah *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*) dicetuskan oleh Crowen Howart (2011).

Kasus yang dilakukan oleh PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan bukan hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang perbankan dan manufaktur saja, namun juga bisa terjadi pada perusahaan yang bergerak pada bidang yang lain, salah satunya adalah perusahaan pada sektor pembiayaan. Perusahaan yang bergerak pada sektor pembiayaan biasanya menghimpun dana melalui pinjaman dari bank untuk kemudian diteruskan kepada pengguna atau konsumen. Perusahaan pemberi layanan keuangan bertujuan untuk menyediakan alternatif pembiayaan dalam pembelian yang konsumen butuhkan dengan menjalankan sistem pembelian secara kredit, sewa usaha, dsb. Kegagalan konsumen dalam membayar angsuran menjadi resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan yang mengakibatkan tidak tercapainya target yang ditetapkan dan membuat kinerja perusahaan menurun. Hal ini bisa menjadi salah satu latarbelakang perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun penelitian-penelitian tersebut banyak dilakukan pada sektor perbankan, manufaktur dan BUMN. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti ingin menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan jasa, sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar BEI untuk tahun 2016-2018 dengan menggunakan elemen dalam *fraud pentagon* serta menguji kemampuan teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kemungkinan timbulnya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan ini ada ketika prinsipal yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan menyewa agen yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan (Anthony & Govindarajan, 2005). Prinsipal menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi/hasil yang lebih besar atas kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antar agen dan principal ini sering disebut pula dengan *conflict of interest* (Bawakes et al., 2018).

Conflict of interest inilah yang menyebabkan manajemen sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat sehingga tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh prinsipal semakin tinggi, dan prinsipal akan memberikan apresiasi kepada agen (*rationalization*). Tingkat arogansi yang tinggi (*arrogance*) serta kesempatan dan peluang untuk melakukan kecurangan (*opportunity*) dan tahu bagaimana cara menutupi kecurangannya tersebut (*capability*) yang menyebabkan perusahaan semakin mudah untuk melakukan *fraud* (Kurnia & Anis, 2017).

Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan teori *fraud* dicetuskan oleh Crowen Howart (2011) yang merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953), kemudian *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004). Terdapat lima elemen *fraud* yang dijelaskan dalam *fraud pentagon* antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetens) dan *arrogance* (arogansi).

- a. Tekanan (*Pressure*) adalah kondisi di mana seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan. Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 dalam Skousen et al., 2009 terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
- b. Kesempatan (*Opportunity*) adalah kondisi di mana seseorang melakukan tindak kecurangan disebabkan oleh adanya kesempatan. Peluang terjadi karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al., 2009 terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, dan struktur organisasional.

- c. Rasionalisasi (*Rationalization*), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al., 2009 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini auditor yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.
- d. *Competence* (kompetensi) adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Ketika mendesain suatu sistem deteksi, penting untuk mempertimbangkan personal baik kelompok maupun individu yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor (Wolfe & Hermanson, 2004).
- e. *Arrogance* (arogansi) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Studi yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions* membuktikan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO ((COSO), 2010).

Kecurangan Laporan Keuangan atau *Fraudulent Financial reporting*

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan penyajian keliru yang disengaja atau penyembunyian dalam suatu angka atau pengungkapan didalam laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan (Priantara, 2013). Menurut Priantara (2013) perbuatan *fraud* yang dilakukan manajemen berupa:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.
- b. Kesengajaan dalam penyajian atau sengaja menghilangkan suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan.
- c. Salah penerapan secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions mengidentifikasi modus *fraud* pada beberapa area, antara lain: mengakui pendapatan yang tidak semestinya. melebihi asset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan, beban/liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan asset, pengungkapan yang tidak semestinya, dan sebagainya.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh pihak pengguna. Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan

yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Hal inilah yang mendasari pihak manajemen berusaha untuk mempercantik labanya atau *earnings management* sehingga kinerja perusahaan terlihat baik oleh pihak eksternal perusahaan (Sari, 2017). Scott (2003) mendefinisikan *earning management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Menurut Healy & Wahlen (2005), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian mereka sendiri dalam menyusun laporan keuangan dan mengubah transaksi yang bertujuan untuk mengubah laporan keuangan yang menyesatkan pemegang saham tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, atau mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada laporan keuangan perusahaan. Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut mengakibatkan manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan (Sari, 2017). Kasus yang dilakukan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan merupakan bukti masih dilakukannya aktivitas manajemen laba dalam perusahaan, untuk itulah penulis menggunakan *earnings management* sebagai *proxi* untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini.

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Financial target menurut SAS No.99 merupakan tekanan pihak internal yang telah ditetapkan oleh perusahaan kepada manajemen untuk bisa mencapainya yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Target keuangan dijelaskan dari perspektif teori agensi menunjukkan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Namun, dalam meningkatkan kinerjanya dengan menargetkan ROA yang lebih tinggi memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan.

Indarto & Ghozali (2016), Santoso & Surenggono (2018) dan Setiawati & Baningrum (2018) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) memberikan hasil sebaliknya bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure merupakan keadaan perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. *External pressure* dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tekanan ini dipengaruhi dari berbagai sumber seperti pemenuhan persyaratan *listing*, pemenuhan persyaratan dan pembayaran liabilitas (Stanny, 2011). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan *ratio leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan (Bawakes et al., 2018a).

Sihombing (2014), Nugraha & Henny (2015) dan Tessa, G; Harto, (2016) membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) dan Aprilia (2017) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *External pressure* digunakan untuk mengukur *pressure* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H2: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

SAS No. 99 menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi jika adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sebagainya. Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris di dalam suatu perusahaan maka pengawasannya akan semakin efektif (Aprilia, 2017).

Kusumawardhani (2013) membuktikan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Tessa, G; Harto (2016) dan Aprilia (2017) menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Ineffective monitoring* digunakan untuk mengukur *opportunity* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H3: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change in auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan sebuah pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau yang telah terjadi. Beberapa orang juga merasionalisasi perilaku

penipuan mereka dengan membingkai ulang definisi kesalahan mereka untuk mengecualikan tindakan mereka sendiri (Vousinas, 2019). Menurut SAS No.99 dalam (Skousen et al., 2009), rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus *change in auditor*, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Auditor merupakan pihak yang dianggap memiliki sikap independen untuk mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Sehingga semakin sering perusahaan mengganti auditor dapat dicurigai sebagai upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan atau telah terjadi dalam perusahaan Apriliana & Agustina (2017).

Novitasari & Chariri (2019) membuktikan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al., (2009), Kurnia & Anis, (2017) dan Apriliana & Agustina, (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H4: *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Bawakes et al., 2018b). Pergantian direksi perusahaan bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Namun pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Selain itu, pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2014).

Devy, dkk. (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Tessa, G; Harto, (2016) dan Ulfah et al., (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi perusahaan digunakan untuk mengukur *capability* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H5: *Change of directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa, G; Harto, 2016). Salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO

tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat sombong atau arogan dalam diri CEO tersebut (Simon et al., 2015)

Hal ini didukung oleh penelitian Tessa, G; Harto, (2016) yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al., (2017) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Frekuensi kemunculan gambar CEO digunakan untuk mengukur *arrogance* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H6: Frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel adalah 42 data perusahaan dari 14 perusahaan observasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan kriteria/syarat tertentu yaitu:

1. Perusahaan sub sektor pembiayaan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan sub sektor pembiayaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2016-2018 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan variabel manajemen laba (*earning management*) Suyono (2017). Sementara itu, untuk pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan akrual diskresioner (DACC) model modifikasi Jones. Adapun formula untuk mengukur akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's picture* serta variabel kontrol yang terdiri atas ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal. Variabel kontrol merupakan variabel yang dipakai untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal untuk mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2004). Ukuran perusahaan (Bonner et al. 1998; Beasley et al. 1999 dalam Lou, 2009) dan kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga kedua variabel ini harus dikendalikan terlebih dahulu sehingga tidak akan berpengaruh pada hasil pengujian. Pengukuran variabel independen dan kontrol secara lebih lanjut dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen dan Kontrol

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>Financial target</i> (ROA)	Target laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut (Bawakes et al., 2018a)	$\frac{\text{net income before extraordinary items } t - 1}{\text{Total asset } t}$
<i>External pressure</i> (Lev)	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Martantya, 2013)	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$
<i>Ineffective monitoring</i> (Comm_ratio)	Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan ((Bawakes et al., 2018b)	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$
<i>Change in auditor</i>	Pergantian Kantor Akuntan Publik setiap tahun oleh perusahaan (Skousen et al., 2009)	Variabel dummy, apabila ada pergantian auditor diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0
<i>Change of directors</i>	Pergantian direksi setiap tahun oleh perusahaan (Tessa, G; Harto, 2016)	Variabel dummy, apabila ada pergantian direksi diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan keuangan perusahaan (Tessa, G; Harto, 2016)	Total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan

Ukuran perusahaan	Ukuran suatu perusahaan dan dinyatakan dengan total asset (Martantya, 2013)	<i>Long Natural Total Asset</i>
Kualitas auditor eksternal	Auditor yang melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan menjamin integritas hasil audit (Bawakes et al., 2018a)	Variabel dummy, KAP big four diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Formula untuk analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 COM_RATIO + \beta_4 C_AUDITOR + \beta_5 C_DIREKTUR + \beta_6 CEO_PICT + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6,$	= koefisien regresi
DACC	= akrual diskresioner
ROA	= <i>return on assets</i>
TA	= perubahan total aset
COM_RATIO	= rasio komisioner independen
C_AUDITOR	= perubahan kantor akuntan publik
C_DIREKTUR	= perubahan direktur
CEO_PIC T	= jumlah foto CEO
ε	= <i>error</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik suatu kelompok data. Berikut ini hasil pengujian statistik yang menampilkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
DACC	42	-1663.933	251.168	-44.13403	262.604828
ROA	42	-0.140	0.259	0.04727	0.070673
LEV	42	0.014	1.209	0.65767	0.302568
COM_RAT	42	0.500	1.000	0.66071	0.226462
C_AUDITOR	42	0	1	0.14	0.354
C_DIREKTUR	42	0	1	0.45	0.504
CEO_PICT	42	2	4	2.98	0.643
FIRMSIZE	42	2.524	25.064	13.28362	4.369405
KAP	42	0	1	0.38	0.492

Sumber: data primer diolah (2020)

Table 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 42 sampel penelitian, variabel akrual diskresioner (DACC) yang merupakan ukuran dari manajemen laba memiliki nilai rata-rata -44.13403 dan standar deviasi 262.604828. Variabel *financial target* memiliki nilai rata-rata 0.04727 dan standar deviasi 0.070673. Variabel *external pressure* memiliki nilai rata-rata 0.65767 dan standar deviasi 0.302568. Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata 0.66071 dan standar deviasi 0.226462. Variabel *change in auditor* memiliki nilai rata-rata 0.14 dan standar deviasi 0.354. Variabel *change of directors* memiliki nilai rata-rata 0.45 dan standar deviasi 0.504. Variabel *CEO picture* memiliki nilai rata-rata 2.98 dan standar deviasi 0.643. *Firm size* memiliki nilai rata-rata 13.28362 dan standar deviasi 4.369405. Kualitas KAP memiliki nilai rata-rata 0.38 dan standar deviasi 0.492.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Uji Koefisien Determinasi

Hasil *Adj.R2* didapat sebesar 0,283 yang artinya 28,3 % variasi dari variabel dependen kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi dari kombinasi seluruh variabel independen sedangkan sisanya ($100\% - 28,3\% = 71,7\%$) mampu dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam model.

Uji F

Nilai F sebesar 2,797 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 yang berada dibawah nilai α (0,05), menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan dapat digunakan untuk memprediksi variabel kecurangan laporan keuangan (DACC) atau dengan kata lain bahwa ke tujuh variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	T	Sig.	Keterangan
ROA	00.485	2.472	0.019	H1 diterima
LEV	-.100	-0.669	0.508	H2 ditolak
COM_RAT	-1.283	-4.260	0.000	H3 diterima
C_AUDITOR	0.198	1.403	0.170	H4 ditolak
C_DIREKTUR	-0.213	-1.477	0.149	H5 ditolak
CEO_PICT	0.803	3.365	0.002	H6 diterima
FIRMSIZE	-0.047	-0.319	0.752	
KAP	0.605	3.092	0.004	

Sumber: data primer diolah (2020)

Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut hasil uji t, *financial target* atau *financial target* memiliki nilai t 2,472 dengan tingkat signifikansi 0,019. Nilai signifikansi ini lebih kecil dibandingkan nilai α (0.05), maka H1 diterima. Teori agensi menjelaskan hubungan antara principal dan agen, yang mana agen (manajemen) bertanggungjawab untuk mewujudkan kepentingan principal dan juga kepentingan manajemen itu sendiri. Manajemen akan dihadapkan pada target-target yang harus dicapai dan target yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer akan lebih ambisius, sehingga bisa melakukan cara apapun untuk mendapatkan target yang seharusnya, termasuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Indarto & Ghozali (2016), Santoso & Surenggono (2018) dan Setiawati & Baningrum, (2018).

Pengaruh *external peressure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut hasil uji t, *external peressure* atau *external pressure* memiliki nilai t -0,669 dengan tingkat signifikansi 0,508. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan nilai α (0.05), maka H2 ditolak. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal biasanya akan cenderung mengakibatkan manajer melakukan manipulasi laba, namun tidak semua manajer perusahaan melakukan hal tersebut untuk menangani tingginya tekanan dari pihak ketiga. Pemberian pinjaman dari pihak ketiga atau pun ketika memutuskan untuk berinvestasi, kreditur atau investor tidak hanya memperhatikan rasio *leverage* saja. Kemampuan perusahaan dalam membayar utang di masa sebelumnya menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Selain itu, hubungan baik antara perusahaan dengan kreditur dan investor juga bisa menjadi pertimbangan dalam pemberian pinjaman dan keputusan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Skousen et al., (2009), Kurnia & Anis, (2017), dan Setiawati & Baningrum, (2018).

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut hasil uji t, *ineffective monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif memiliki nilai t -4,260 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan nilai α (0.05), maka H3 diterima. Teori agensi menjelaskan bahawa efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal terhadap manajemen agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik (Apriliana & Agustina, 2017). Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mencegah manajemen untuk melakukan kecurangan (Beasley et al., 2010). Lemahnya pengawasan memunculkan kesempatan kepada manajer atau agen untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Manurung & Hardika (2015) dan (Santoso & Surenggono, 2018)

Pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut hasil uji t, *change in auditor* atau *change in auditor* memiliki nilai t 1,403 dengan tingkat signifikansi 0,170. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan nilai α (0.05), maka H4 ditolak. *Change in auditor* bisa saja disebabkan karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor yang melakukan audit dan juga dapat disebabkan oleh kebijakan kantor akuntan publik itu sendiri (Setiawati & Baningrum, 2018). Ketika perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor, maka perusahaan dapat mengajukan permintaan untuk mengganti auditor tersebut. Selain itu perusahaan melakukan *change in auditor* juga karena adanya peraturan yang mengatur untuk melakukan pergantian auditor paling lama 5 tahun berturut-turut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Skousen et al., (2009), Kurnia & Anis (2017) dan Setiawati & Baningrum (2018).

Pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut hasil uji t, *change of director* atau *change of directors* memiliki nilai t -1,477 dengan tingkat signifikansi 0,149. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan nilai α (0.05), maka H5 ditolak. *Change of directors* terjadi tidak semata-mata hanya untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. *Change of directors* bisa saja dilakukan karena direksi sebelumnya meninggal dunia atau telah memasuki masa pensiun. Selain itu, *change of directors* juga dikarenakan perusahaan ingin memperbaiki kinerja mereka dengan mengganti direktur yang lebih berkompeten dalam bidangnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Kurnia & Anis (2017), Apriliana & Agustina (2017), Setiawati & Baningrum (2018) dan Rusmana & Tanjung (2019) .

Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut hasil uji t, *frequent number of CEO's picture* atau *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai t 3,365 dengan tingkat signifikansi 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dibandingkan nilai α (0.05), maka H6 diterima. *Frequent number of CEO's*

picture pada laporan keuangan menunjukkan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO tersebut. Arogansi merupakan sebuah sikap berkuasa dan memiliki sikap serakah yang percaya bahwa kontrol internal dalam perusahaan tidak berlaku untuk mereka. Seseorang dengan tingkat arogansi yang tinggi yakin bahwa apapun yang mereka lakukan adalah sesuatu yang dapat diterima (Silverman, et. al., 2012) termasuk ketika melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Novitasari & Chariri, 2019).

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan bahwa variabel *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's picture* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau dengan makna lain bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji, *external pressure* (LEVERAGE), *change in auditor* (C_AUDITOR) dan *change of directors* (C_DIREKTUR) tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti kenaikan ataupun penurunan keempat variabel tersebut tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (COM_RATIO), dan *frequent number of CEO's picture* (CEO_PICT). Variabel tersebut merepresentasikan elemen dalam *fraud pentagon theory* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *arrogance*. Hal ini berarti semakin tinggi *financial target*, semakin minimnya pengawasan yang dilakukan dan semakin banyak *frequent number of CEO's picture* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rentang waktu data penelitian yang digunakan tergolong singkat yaitu hanya tiga tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Penelitian yang akan datang mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (a) Menambah rentang waktu penelitian selama lima tahun atau lebih, (b) Menggunakan sampel yang sama dengan rentang waktu yang lebih lama atau sampel yang berbeda tetapi menggunakan metode untuk mengukur manajemen laba dengan metode lain seperti metode Beneish M-Score, metode F-score, metode Stuben, (c) Menambah variabel atau menggunakan variabel yang sama tetapi menggunakan proxy yang lain.

REFERENSI

- (COSO), C. of S. O. of T. C. (2010). *Fraudulent Financial Reporting. Committee.*
- ACFE. (2016). *Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners.*
- Anthony, R. ., & Govindarajan, V. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen Buku 1. In Buku 1.*

- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*.
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M. ., & Daat, S. C. (2018a). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*.
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M. ., & Daat, S. C. (2018b). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2010). Fraudulent Financial Reporting 1998-2007 : An Analysis of US Public Companies. In *COSO Report*.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 6(4Continued1), 116-123. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember*.
- Kusumawardhani, P. (2013). DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Akuntansi (AKUNESA)*.
- Lou, Y.-I. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS), August*. www.icas.my
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25572>
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang (Berdasarkan Press Release Ojk 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.25105/jat.v2i1.4830>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 21(4).

- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 151-163. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9
- Sari, A. L. (2017). KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA Ardiana Luthvita Sari Universitas Katolik Soegijapranata. *Jurnal Akuntansi Bisnis*.
- Devy, K., S., Wahyuni, M., A., & Sulindawati, N., L., G., E. (2017). PENGARUH FREQUENT NUMBER OF CEOS PICTURE, PERGANTIAN DIREKSI PERUSAHAAN DAN EXTERNAL PRESSURE DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG LISTING DI BEI PERIODE 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.10392>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON : STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BEI TAHUN 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sihombing, K. S. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012*. 3(2), 657-668.
- Simon, J., K, M. Y., & A.H., A. K. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Tessa, G; Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. In *Edisi 4*. <https://doi.org/10.1016/j.clay.2015.06.031>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. <https://doi.org/DOI:https://accounting.binus.ac.id/2018/12/03/merunut-kasus-snp-finance-auditor-deloitte-indonesia-1/>